

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Tingkat Pengetahuan Ojek *Online* terhadap *Basic Life Support* (BLS) di Kota Makassar pada Tahun 2023

^KAdelia Dwi Resti¹, Arni Isnaini Arfah², RASFAYANAH³, Wirawan Harahap⁴, Muhammad Alim Jaya⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): adeliadwiresti10@gmail.com

adeliadwiresti10@gmail.com¹, arniisnaini.arfah@umi.ac.id², rASFAYANAH@umi.ac.id³

wirawan.harahap@umi.ac.id⁴, muhammadalim.jaya@umi.ac.id⁵

(089502441848)

ABSTRAK

Basic Life Support (BLS) adalah tindakan awal yang diberikan oleh korban kegawatdaruratan untuk mengembalikan keadaan henti jantung dan henti napas. Pengetahuan mengenai BLS perlu ditekankan para responden pertama ataupun masyarakat awam khususnya *driver* ojek *online* di kota Makassar yang jumlah *driver* nya semakin hari semakin bertambah disertai platform yang mawadahi *driver* tersebut. Tujuan penelitian mengetahui tingkat pengetahuan ojek *online* terhadap *basic life support* (BLS). Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif. Instrumen disusun dengan metode angket menggunakan konsep *Basic Life Support* menurut Teori Scott B. Frame. Pengumpulan data diambil secara primer dengan membagikan angket dan hasil dianalisa menggunakan SPSS. Dari 100 responden, diperoleh 36 orang (36%) yang terbanyak mendapatkan informasi dari media elektronik mengenai BLS, 3 orang (3%) yang pernah mengikuti pelatihan BLS mendapatkan informasi dari buku dan media cetak, tingkat pengetahuan *airway* dengan kategori cukup 43 (43%), *breathing* kategori baik 49 (49%), *circulation* kategori kurang 41 (41%). Tingkat pengetahuan *driver* ojek *online* terhadap BLS termasuk kategori cukup serta memiliki hubungan dengan korelasi moderat.

Kata Kunci: *Basic life support*; ojek *online*; pengetahuan

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343 / +62 85242150099

Article history:

Received 08 Agustus 2023

Received in revised form 11 Agustus 2023

Accepted 24 Agustus 2023

Available online 30 November 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Basic Life Support (BLS) is a type of care that first responders, health care providers and public safety professionals provide to anyone having a heart attack, obstructed respiratory distress. The phenomenon of online motorcycle taxis in the city of Makassar has a high level of mobility in the midst of very dense urban community activities. Quick and precise action is needed to achieve safety to reduce the number of fatalities. The purpose of the study was to determine the level of knowledge of online motorcycle taxis on basic life support (BLS). This research is quantitative with a descriptive design. The instrument is prepared by questionnaire method using the concept of Basic Life Support according to Scott B. Frame Theory. Data collection was taken primarily by distributing questionnaires and the results were analyzed using SPSS. Of the 100 respondents, 36 people (36%) obtained the most information from electronic media about BLS, 3 people (3%) who had attended BLS training received information from books and print media, the level of airway knowledge with sufficient category 43 (43%), breathing good category 49 (49%), circulation category less 41 (41%). The level of knowledge of online motorcycle taxi drivers to BLS is in the sufficient category and has a relationship with a moderate correlation.

Keywords: Basic life support; online ojek; knowledge

PENDAHULUAN

Basic Life Support (BLS) adalah jenis perawatan yang diberikan oleh responden pertama, penyedia layanan kesehatan dan profesional keselamatan publik kepada siapa saja yang mengalami serangan jantung, gangguan pernapasan atau jalan napas yang terhambat (1). Pengetahuan dan keterampilan dalam resusitasi kardiopulmoner (CPR), menggunakan defibrilator eksternal otomatis (AED) dan menghilangkan penghalang jalan napas pada pasien dari segala usia. Kasus penyebab terjadinya henti jantung dan henti napas dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja (2). Maka harus dipahami bahwa sistem pernapasan dan sirkulasi yang berhenti mendadak menyebabkan darah yang teroksigenasi tidak dapat sampai ke otak dan jaringan tubuh lainnya sehingga dapat menyebabkan kematian bila tidak segera ditolong (3).

Pedoman American Heart Association (AHA) 2020 untuk CPR dan perawatan kardiovaskular darurat mencakup rekomendasi untuk perawatan klinis orang dewasa dengan henti jantung, termasuk mereka yang memiliki kondisi yang mengancam jiwa. Pada peristiwa henti jantung, orang awam harus secara serentak dan berperan aktif dalam sistem tanggap darurat dalam memulai resusitasi cardiopulmonary (CPR) (4).

*Henti jantung masih menjadi masalah utama, secara global angka kejadian henti jantung sekitar 37% di tahun 2012 dan mengalami peningkatan di tahun 2016 menjadi 43%. Indonesia berada di posisi ke 13 dari negara-negara lain dengan jumlah kasus 26,4% di tahun 2016. Prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter, provinsi Sulawesi Selatan berada di posisi ke 14 dari seluruh provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus sebesar 1.5%. Berdasarkan data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar terdapat 224 kasus *Cardiac arrest* dengan angka kematian 19 orang dengan rata-rata kasus kematian pertahun sekitar 3 sampai 4 orang sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 (5).*

*Hasil penelitian Arfah dan Arifin (2021) menyebutkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan responden mengenai definisi *Basic Life Support (BLS)*. dari hasil uji yang dilakukan ditemukan angka*

koefisien korelasi sebesar 0,657 terhadap tingkat pengetahuan tentang manajemen *circulation* dan 0,559 terhadap tingkat pengetahuan tentang manajemen *breathing*, artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) adalah kuat, dengan demikian dapat diartikan bahwa adanya tingkat pengetahuan BLS berpengaruh terhadap peningkatan kualitas tingkat pengetahuannya tentang manajemen *circulation* dan *breathing* (5).

Hasil penelitian Saputro dkk. (2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh setelah diberikan sosialisasi pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas terhadap pengetahuan *driver* ojek *online* dalam memberikan pertolongan yang ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan *driver* ojek *online* yang sebelumnya sebagian besar berpengetahuan kurang, setelah diberikannya sosialisasi sebagian besar berpengetahuan baik dengan jumlah presentase sebesar 54.3% berpengetahuan baik dari sebelumnya hanya 8.6% yang ditunjukkan dengan meningkatnya sikap *driver* ojek *online* dalam memberikan pertolongan (6).

Dua penelitian diatas menjelaskan pentingnya memiliki pengetahuan tentang BLS terutama para pekerja jalanan yang sering menemui korban gawat darurat sebagai penolong pertama yang mengambil tindakan untuk korban dengan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman (7). Ini merupakan dorongan penulis dalam meneliti pengetahuan *driver* ojek *online* tentang BLS di kota Makassar yang jumlah *driver* nya semakin hari semakin bertambah dengan bertambahnya jumlah platform yang mewadahi *driver* tersebut.

Fenomena ojek online yang hadir di kota-kota besar Indonesia termasuk Kota Makassar memberikan dampak positif bagi masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi ditengah aktivitas masyarakat perkotaan yang sangat padat (8). Maka seorang *driver* ojek online jika melihat korban dengan kriteria gawat darurat di jalanan, maka penting seorang *driver* melakukan pertolongan pertama berdasarkan pedoman *basic life support* (BLS). Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan ojek *online* terhadap *basic life support* (BLS).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Alokasi waktu penelitian 2-3 bulan. Populasi penelitian *driver* ojek *online* yang aktif di kota Makassar yang berjumlah lebih dari 1 juta *driver* (9). Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan total 100 ukuran sampel.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaran kertas kuesioner diambil secara primer dari responden dengan menggunakan metode angket atau kuesioner. Survei dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan kalkulator dan program Microsoft Exel 2019. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dicatat dan dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi menggunakan SPSS.

HASIL

Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dengan tabel distribusi frekuensi untuk melihat tingkat pengetahuan ojek *online* terhadap BLS di kota Makassar.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik <i>Driver</i> Ojek <i>Online</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	99	99%
Perempuan	1	1%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan karakteristik sampel untuk jenis kelamin laki-laki 99 orang (99%) dan wanita 1 orang (1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik <i>Driver</i> Ojek <i>Online</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Usia menurut Departemen Kesehatan RI		
Remaja akhir: 17-25 tahun	36	36%
Dewasa awal: 26-35 tahun	46	46%
Dewasa akhir: 36-45 tahun	11	11%
Lansia awal: 46-55 tahun	6	6%
Lansia akhir: 56-65 tahun	1	1%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas responden dengan usia 17-25 tahun terdapat 36 orang (36%), usia 26-35 tahun berjumlah 46 orang (46%), usia 36-45 tahun berjumlah 11 orang (11%), usia 46-55 tahun berjumlah 6 orang (6%), usia 56-65 tahun berjumlah 1 orang (1%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik <i>Driver</i> Ojek <i>Online</i>	Frekuensi	Persentase (%)
SD	5	5%
SMP	2	2%
SMA	67	67%
Perguruan Tinggi	26	26%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas responden dengan tingkat Pendidikan terakhir SD terdapat 5 orang (5%), SMP berjumlah 2 orang (2%), SMA berjumlah 67 orang (67%), perguruan tinggi berjumlah 26 orang (26%).

Tabel 4. Distribusi pengetahuan responden mengenai informasi mengenai BLS

Karakteristik <i>Driver</i> Ojek <i>Online</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah Mengetahui BLS	36	36%
Tidak Pernah Mengetahui BLS	64	64%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas terdapat 36 responden (36%) yang pernah sebelumnya mendapatkan informasi mengenai BLS dan 64 responden (64%) yang tidak.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan Pernah atau Tidak Mengikuti Pelatihan BLS

Karakteristik <i>Driver Ojek Online</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah Pelatihan	3	3%
Tidak Pernah Pelatihan	97	97%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas terdapat 3 responden (3%) yang pernah pelatihan BLS dan 97 responden (97%) yang tidak pernah pelatihan BLS.

Tabel 6. Tingkat Pegetahuan *driver ojek online* Mengenai *Airway*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	35	35%
Cukup	43	43%
Kurang	22	22%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas tingkat pengetahuan responden mengenai jalan nafas (*airway*) ada 43 responden menjawab dengan nilai cukup (43%), 35 responden menjawab dengan nilai baik (35%), dan nilai kurang 22 (22%).

Tabel 7. Tingkat Pegetahuan *driver ojek online* Mengenai *Breathing*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	49	49%
Cukup	29	29%
Kurang	22	22%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas mengenai pernapasan (*breathing*) ada 49 responden menjawab dengan nilai baik (49%) dan 29 responden menjawab dengan nilai kurang dan nilai kurang 22 (22%).

Tabel 8. Tingkat Pegetahuan *driver ojek online* Mengenai *Circulation*

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	28	35%
Cukup	31	31%
Kurang	41	41%
Jumlah	100	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel diatas mengenai *circulation* ada 41 responden menjawab dengan nilai kurang (41%), 31 responden menjawab dengan nilai cukup (31%) dan responden menjawab dengan nilai baik 28 (28%).

Dari hasil uji yang dilakukan pada tabel 9 ditemukan angka koefisien korelasi sebesar 0,333** terhadap tingkat pengetahuan tentang manajemen *circulation* dan 0,298** terhadap tingkat pengetahuan tentang manajemen *airway*, *breathing*, dan .249* terhadap tingkat pengetahuan tentang yang mengikuti

pelatihan BLS. Nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar <0.001 terhadap *circulation* dan 0,003 terhadap *airway, breathing* dan sebesar 0,013 yang mengikuti pelatihan BLS.

Tabel 9. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan BLS Terhadap *Airway, Breathing, dan Circulation*.

		Korelasi			
		Tingkat Pengetahuan Manajemen <i>Airway</i> BLS	Tingkat Pengetahuan Manajemen <i>Breathing</i> BLS	Tingkat Pengetahuan Manajemen <i>Circulation</i> BLS	Mengikuti Pelatihan BLS
Tingkat Pengetahuan BHD	Koefisien Korelasi Sig. (2-Tailed)	.298**	.298**	.333**	.249*
	N	100	100	100	100

* *Spearman rho Test*

Sumber: Data Primer

PEMBAHASAN

Jumlah total sampel adalah 100 responden, berdasarkan karakteristik sampel yang terbanyak untuk umur rerata usia 26-36 tahun berjumlah 46 orang (46%), jenis kelamin laki-laki 99 orang (99%), pendidikan terakhir rerata SMA dengan 67 orang (67%) dan terdapat 64 orang (64%) yang tidak pernah sebelumnya mendapatkan informasi mengenai BLS.

Hasil penelitian keseluruhan responden memiliki tingkat pengetahuan dengan nilai cukup sebanyak 42 orang atau 42%. Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Arfah dan Arifin (2021) bahwa keseluruhan responden (76,05%) memiliki tingkat pengetahuan BLS dengan nilai cukup dan hasil penelitian yang dilakukan Aziz Anugrah (2019) tingkat pengetahuan baik sebanyak 47 orang atau 68,1% menunjukkan bahwa pengetahuan *driver* ojek *online* sebagian sudah memadai mengenai BLS dan diharapkan *driver* ojek *online* memperbarui kembali pengetahuan yang mereka miliki yang dimana pengetahuan adalah sesuatu yang terus berkembang (10). Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, bahwa perkembangan zaman yang begitu cepat disertai dengan teknologi yang semakin tinggi menyebabkan terjadinya suatu ketimpangan atau ketidakseimbangan apabila tidak disertai dengan kemampuan sumber daya manusia yang memadai (11).

Pengetahuan responden mengenai informasi mengenai Basic Life Support (BLS) bahwa terdapat 36 responden (36%) yang pernah sebelumnya mendapatkan informasi mengenai BLS dari responden terbanyak mendapatkan informasi dari media elektronik. Informasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (12).

Secara keseluruhan ada 3 orang (3%) yang pernah mengikuti pelatihan BLS yang mendapatkan informasi dari buku dan media cetak. Menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan driver ojek online dalam hal keterampilan atau partisipasi tindakan pelatihan mengenai BLS sehingga diperlunya sosialisasi mengenai kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan BLS. Penyuluhan dan pelatihan BLS merupakan upaya penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan *pre hospital* (13).

Tingkat pengetahuan *driver ojek online* mengenai tahapan BLS terhadap *airway* sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan nilai cukup 43 atau 43%. Menunjukkan bahwa pengetahuan tentang variabel tersebut memadai dan diharapkan *driver ojek online* dapat memperbarui kembali pengetahuan yang mereka miliki. Semakin seseorang mengetahui mengenai pertolongan pertama mereka akan lebih berhati-hati dan lebih memperhatikan mengenai *safety riding* (14).

Tingkat pengetahuan *driver ojek online* mengenai tahapan BLS terhadap *breathing* sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan nilai baik 49 atau 49%. Menunjukkan bahwa *driver ojek online* mampu dalam tingkatan tahu dan diharapkan mempertahankan serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam melakukan BLS.

Tingkat pengetahuan *driver ojek online* mengenai tahapan BLS terhadap *circulation* sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan nilai kurang 41 atau 41%. Menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan menjadi kemungkinan hal yang dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi melalui media, penyuluhan, ataupun kegiatan lainnya mengenai detail pelaksanaan BLS. Sebagaimana yang dimaksud pada *American Heart Association* (AHA) bahwa untuk individu awam, pelatihan mandiri, baik sendiri atau dikombinasikan dengan pelatihan di bawah arahan instruktur, disarankan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan CPR atau tindakan *circulation* (15).

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi menurut Jonathan Sarwono, jika hasil analisis tersebut diselaraskan dengan tabel interpretasi korelasi koefisien *spearman rho* maka pada rentang angka 0,25 – 0,50 yang menyatakan bahwa hubungan peningkatan kualitas tingkat pengetahuan tentang manajemen *airway, breathing, circulation* dan yang mengikuti pelatihan BLS, tidak terdapat hubungan yang kuat maupun lemah atau hubungan korelasinya moderat atau korelasi antara variabel cukup. Berdasarkan hasil uji Nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) terhadap *airway, breathing dan circulation* dan yang mengikuti pelatihan BLS nilainya lebih kecil dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan atau H0 ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan Tingkat pengetahuan *driver ojek online* mengenai *basic life support* terhadap *airway* kategori cukup, *breathing* kategori baik, *circulation* kategori kurang. *Driver ojek online* yang pernah mengikuti pelatihan terhadap *Basic Life Support* kurang. Hubungan tingkat pengetahuan *driver ojek online* terhadap *basic life support* adalah moderat.

Oleh karena itu, perlunya dilakukan promosi mengenai informasi penanganan BLS di kalangan masyarakat awam, khususnya *driver* ojek *online* sebagai para pekerja di jalanan yang sering menemui korban gawat darurat serta diberikan pelatihan-pelatihan mengenai penanganan kegawatdaruratan sesuai pedoman *basic life support*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Statement P. Basic Life Support (BLS) and Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) in the Dental Practice: Adopted by the FDI General Assembly: 27-29 September 2021, Sydney, Australia. *Int Dent J.* 2022;72(1):14–5.
2. Ary Diah Lestari TCFU, Asyári Muhammad Fahmi UFUS hidayatullah, Aura Mulya Ramadhani T 110 FUMI, Barian Muchtar Pratama TSFU, Euwan Fedelytji MFU. Perhimpunan Tim Bantuan Medis Mahasiswa Kedokteran Indonesia. Vol. 6, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar.* 2022. 128 p.
3. Setyohadi B. EIMED PAPDI Kegawatdaruratan Penyakit Dalam. Vol. 133. 2014. p. S53.
4. Merchant RM, Topjian AA, Panchal AR, Cheng A, Aziz K, Berg KM, et al. Part 1: Executive summary: 2020 american heart association guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care. *Circulation.* 2020;142:S337–57.
5. Arfah AI, Arifin AF. Tingkat Pengetahuan dan Pengalaman Pelatihan Security Tentang Penanganan Pertama Kegawatdaruratan (Basic Life Support) di Universitas Muslim Indonesia. *UMI Med J.* 2021;6(2):144–52.
6. Saputro Alfian Dwi, Suwarso Putra Agina Widyaswara YI. Model Sosialisasi Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Pengetahuan dan Sikap Driver Ojek Online dalam Memberikan Pertolongan Tanggap Darurat. 2021;6(2):1–6.
7. Anggung M, Justitia B, Kusdiyah E, Darmawan A. Tingkat Pengetahuan Pengendara Ojek Online Mengenai Pertolongan Pertama (First Aid) Trauma Muskuloskeletal Akibat Kecelakaan Lalu Lintas Di Kota Jambi. *J Med Stud.* 2021;1(2):31–47.
8. Ikhwanul I. Studi Karakteristik Aktivitas dan Perjalanan Pengguna Ojek Online Di Kota Makassar. *Univ Hasanuddin.* 2020;21(1):1–9.
9. Nurul Zakinah. Efisiensi dan Dampak Ojek Online Terhadap Kesejahteraan Driver Kota Makassar. *Univ Islam Negeri Alauddin Makassar [Internet].* 2019;95. Available from: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15568/>
10. Aziz A. Tingkat Pengetahuan Petugas Kebersihan Kampus II Univeristas Muslim Indonesia Terhadap Bantuan Hidup Dasar 2019. 2019. p. 62.
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2007.
12. Masturoh, Imas NAT. Metodologi Penelitian Kesehatan. In: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2018.
13. Nopa I, Chalil MJA. Penyuluhan Dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Guru Sekolah Dasar. *J Implementa Husada.* 2020;1(1):77.
14. Agustiawan. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengemudi Ojek Daring Mengenal Safety Riding Terhadap Tingkat Keselamatan Kecelakaan Lalu Lintas. *Fak Kedokt dan Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Makassar.* 2022;

15. J. E, Lavonas, MD MDJ. American Heart Association. Hosp Manage. 2020;86(2).